

BAB IV

URGENSI BELAJAR MENURUT AL-QUR'AN SURAT AL-ALAQ AYAT

1-5

ANALISA HASIL PENELITIAN

A. Urgensi Belajar

Banyak orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi / materi pelajaran. Di samping itu ada juga sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis.

Definisi belajar yang sesungguhnya adalah sebagai suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mencapai sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari⁴¹⁾.

Selain itu, belajar juga diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dengan lingkungannya⁴²⁾.

Tiga unsur pokok dalam proses belajar mengajar yaitu:

1. Yang menerima pelajaran (murid).
2. Yang memberi pelajaran (guru).
3. Bahan pelajaran yang diterima⁴³⁾.

⁴¹⁾ Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 21.

⁴²⁾ Slameto, 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka Cipta), 2.

⁴³⁾ Asadullah, *Methode Khusus Pengajaran Bahasa Arab I (MKPBA)* (Mataram: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Mataram 1995), 3

Dalam proses mengajar hendaklah berfungsi bimbingan menuju kepada berbagai aspek kehidupan yang akan dihadapi oleh seseorang, sebab mengajar itu sendiri merupakan suatu kegiatan yang ditunjukan untuk mengembangkan, mempertajam kemampuan anak, menganalisis, mencari hubungan faktor yang dihadapi.

Belajar mengajar suatu proses sudah barang tentu harus bisa menentukan dan menjawab beberapa persoalan yang mendasar antara lain:

- a) Kemana arah proses tersebut akan diarahkan (tujuan).
- b) Apa yang harus diproses (materi).
- c) Bagaimana cara memperoleh (metode).
- d) Tindakan apa yang dilakukan agar proses tersebut cukup efektif dan berhasil⁴⁴⁾.

B. Surat Al-'Alaq Ayat 1-5

Redaksi Ayat Dan Terjemahnya

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي

عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمِ

⁴⁴⁾ Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1984), 4

Artinya: 1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁴⁵

Mufradat (Penjelasan Kata) Q.S. aL-Alaq/ 96: 1-5

- a. (اِقْرَأْ) bacalah maksudnya mulailah membaca
- b. (بِاسْمِ رَبِّكَ) dengan menyebut nama Tuhanmu
- c. (خَلَقَ) Yang telah menciptakan semua makhluk
- d. (الْإِنْسَانَ) jenis manusia
- e. (عَلَقَ) bentuk jama dari „*alaqoh* artinya segumpal darah yang kental
- f. (الْأَكْرَمَ) maha pemurah
- g. (الَّذِي عَلَّمَ) yang mengajar manusia menulis
- h. (بِالْقَلَمِ) dengan *pena* ; orang pertama yang menulis dengan *qalam* adalah Nabi Idris a.s.
- i. (مَا لَمْ يَعْلَمْ) apa yang tidak diketahuinya yaitu sebelum Dia mengajarkan kepadanya hidayah, menulis, dan berkreasi serta hal-hal lainnya.

Asbab an-Nuzul

secara harfiah berasal dari lafaz السبب , yang jamaknya adalah سباب yang berarti suatu hal yang selalu bersambung atau ada hubungannya dengan yang lain. Al-nuzul (النزول) adalah jamak dari kata nazala (نزل) yang berarti sesuatu yang turun dari hal yang lebih tinggi kepada hal yang lebih rendah.

Secara istilah, *asbab al-nuzul* sebagaimana diungkapkan oleh Subhi al-Shalih adalah sebagai berikut:

⁴⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 1998), 1079.

46. مَا نَزَلَتْ آيَةٌ أَوْ آيَاتٍ بِسَبَبِهِ مُتَضَمِّنَةٌ لَهُ أَوْ مَجِيبَةٌ عَنْهُ أَوْ مَبِينَةٌ لِحُكْمِهِ زَمَنٍ وَقُوعِهِ

Sesuatu yang dengan sebabnya turun sesuatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau memberi jawaban tentang sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya peristiwa tersebut.

Pengetahuan tentang *asbab al-nuzul* membantu seseorang untuk memahami keadaan, di mana peristiwa penting terjadi, yang menerangkan implikasinya dan memberi bimbingan pada penjelasan (tafsir) dan aplikasinya menyangkut ayat yang dimasalahkan untuk situasi yang lain.

Jadi, *asbab al-nuzul* adalah sebab-sebab turunnya sesuatu, dalam kategori ini diprioritaskan dalam ayat suci al-Qur'an atau surat yang terdapat dalam al-Qur'an, yang artinya sebab-sebab diturunkannya ayat atau surah dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril as yang kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad saw untuk dijadikan pegangan atau pedoman dalam menempuh kehidupan di atas muka bumi ini.

Memang demikianlah ayat-ayat al-Qur'an, ada yang diturunkan tanpa didahului oleh sebab dan ada yang diturunkan sesudah diketahui sesuatu sebab.⁴⁷ Adapun tentang *asbab al nuzul* surat al-'Alaq ayat 1-5 dalam beberapa buku tafsir al-Qur'an tidak ditemukan atau dijelaskan. Adapun yang disebutkan *asbab al nuzulnya* dalam beberapa tafsir al- Qur'an yaitu *asbab al-nuzulnya* surat al-'Alaq ayat 16-19.

⁴⁶ Tengku Hasby al-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 18.

⁴⁷ Tengku Hasbi al-Shiddieqy, *op.cit.*, hlm. 19.

Disebutkan dalam beberapa hadis shahih, bahwa Nabi Muhammad saw mendatangi gua Hira (Hira adalah nama sebuah gunung di Mekah) untuk tujuan beribadah selama beberapa hari.

Beliau kembali kepada istrinya Siti Khadijah untuk mengambil bekal secukupnya, hingga pada suatu hari, di dalam gua beliau dikejutkan oleh kedatangan malaikat membawa wahyu ilahi. Malaikat berkata kepadanya “bacalah”, beliau menjawab “saya tidak bisa membaca”, perawi mengatakan bahwa untuk kedua kalinya malaikat memegang Nabi dan menekan-nekannya, sehingga Nabi kepayahan dan setelah itu dilepas.

Malaikat berkata lagi kepadanya “bacalah”. Nabi menjawab “saya tidak bisa membaca”. Perawi mengatakan, bahwa untuk ketiga kalinya malaikat memegang Nabi Muhammad saw dan menekan-nekannya hingga beliau kepayahan. Setelah itu barulah Nabi mengucapkan apa yang diucapkan oleh malaikat, yaitu surat al- 'Alaq ayat 1-5.⁴⁸

Pada saat menerima pengangkatan menjadi rasul ini, umur beliau mencapai 40 tahun. Setelah menerima wahyu itu beliau terus pulang kerumah dalam keadaan gemetar, sehingga minta diselimuti oleh istrinya, Siti Khadijah. Istri yang patuh dan setia itu segera menyelimutinya. Setelah agak cemas redanya, maka diceritakannya kepada istrinya segala yang terjadi atas dirinya dengan perasaan cemas dan khawatir.

Tetapi istri yang bijaksana itu sekalipun tidak memperhatikan kekhawatiran dan kecemasan hatinya bahkan dengan khidmad ia menatap mata

⁴⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Juz 30, (Semarang: Toha Putra, 1985), hlm. 344-345

suaminya, seraya berkata: “berbahagialah hai anak pamanku, tatapkanlah hatimu, demi tuhan yang jiwa Khadijah di dalam tangannya, saya harap engkau yang akan menjadi Nabi bagi umat kita ini. Allah tidak akan mengecewakan engkau, bukankah engkau yang senantiasa berkata benar selalu menumbuhkan tali silaturahmi, bukankah engkau yang senantiasa menolong anak yatim, memuliakan tetamu dan menolong setiap orang yang ditimpa kemalangan dan kesengsaraan?” demikianlah Siti Khadijah menentramkan hati suaminya.

Karena terlampau lelah setelah mengalami peristiwa besar yang baru saja terjadi itu, maka beliau pun tertidur. Sementara itu Siti Khadijah pergi ke rumah anak pamannya Waraqah bin Naufal, seorang yang tidak menyembah berhala, telah lama memeluk agama nasrani dan dapat menulis dengan bahasa ibrani, telah mempelajari dan menyalin ke bahasa Arab isi kitab Injil dan Taurat, usianya sudah lanjut dan matanya sudah buta, lalu diceritakannya oleh Siti Khadijah, apa yang terjadi atas diri suaminya.

Setelah didengarkannya cerita Khadijah itu lalu ia berkata: “Quddus, Quddus, demi tuhan yang jiwa waraqah di dalam tangannya, jika engkau membenarkan aku, ya Khadijah, sesungguhnya telah datang kepadanya (Muhammad) namus akrab (petunjuk Yang Maha Benar), sebagai pernah datang kepada Nabi Musa a.s.: ia sesungguhnya akan menjadi Nabi bagi umat kita ini. Dan katakanlah kepadanya hendaklah ia tetap tenang”. Siti Khadijah kembali ke rumahnya, lalu diceritakannya apa yang dikatakan oleh Waraqah Bin Nauf, kepada Rasulullah dengan katakata yang lemah lembut yang dapat menghilangkan kecemasan dan kekhawatiran Rasulullah.

Di dalam kitab-kitab tarikh diriwayatkan, bahwa setelah badan Nabi Muhammad SAW. kelihatan telah segar kembali dan telah seperti sedia kala, suaranya sudah berangsur tenang, maka Khadijah mengajak Nabi segera pergi menemui waraqah bin Nauf di rumahnya, dengan maksud hendak bertanya lebih lanjut secara langsung kepadanya tentang peristiwa yang telah menimpa diri Nabi yang terjadi di gua hira itu. Sesampainya Nabi bersama Khadijah di rumah Waraqah bin Nauf, lalu Nabi menceritakan apa-apa yang baru dialaminya. Kemudian waraqah berkata: "*quddus, quddus!* Hai (Muhammad) anak saudaraku, itu adalah rahasia yang paling besar yang diturunkan Allah kepada Nabi Musa A.S. wahai kiranya aku dapat menjadi muda dan kuat, semoga aku masih hidup, dapat melihat, ketika engkau dikeluarkan (diusir) kaummu". "Nabi setelah mendengarkan perkataan Waraqah yang sedemikian itu, lalu beliau bertanya: "Apakah mereka (kaumku) akan mengusir aku?" waraqah menjawab : "Ya, semua orang yang datang membawa seperti apa yang engkau bawa ini, aku akan menolong engkau dengan sekuat-kuat tenagaku". "Dengan keterangan waraqah itu, Nabipun merasa mendapat keterangan dan penjelasan yang jelas tentang peristiwa yang baru dialaminya itu. Juga Khadijah memang teguh akan keterangan-keterangan waraqah itu, dan memang itulah yang dinanti-nantikan selama ini.

Surat Al-Alaq 1-5 mengandung pengertian bahwa untuk memahami segala macam ilmu pengetahuan, seseorang harus pandai dalam membaca. Dalam membaca itu harus didahului dengan menyebut nama Tuhan ; yakni dengan membaca "Basmallah" terlebih dulu dan ingat akan kekuasaan yang dimiliki-Nya,

sehingga ilmu yang diperoleh dari membaca itu, akan menambah dekatnya hubungan manusia dengan khaliknya.⁴⁹

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tafsir Q.S Al-Alaq/ 96: 1-5

a. Ayat Pertama (أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ)

kata *أَقْرَأْ* (*Bacalah*) maksudnya mulailah membaca *بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ* (*dengan menyebut nama Tuhan yang menciptakan*) semua makhluk.⁵⁰

Pendapat lain seperti yang dikemukakan oleh Allamah Kamal Faqih Imani dalam kitab Tafsir Nurul Quran bahwa ayat pertama Surah aL-Alaq menyapa Rasulullah dengan mengatakan, “*Bacalah (nyatakanlah) dengan nama Tuhanmu yang menciptakan.*” Sebagian mufasir berpendapat bahwa objek yang dituju untuk dibaca tidak disebutkan dalam kalimat ini, tetapi pada dasarnya berarti: “bacalah al-Quran dengan menyebut nama Tuhanmu”. Itulah sebabnya mengapa mereka menganggap ayat ini sebagai hujah, bawa “*bismillah..*” adalah frase yang harus digabungkan dalam surah-surah aL-Quran.⁵¹

Hal pertama yang menarik untuk di catat disini ialah pada penekanan ayat terhadap masalah ketuhanan bahwa *Rabb* berarti “Tuhan Pembaharu”, Zat yang menguasai, memelihara dan menyayangi. Selanjutnya untuk menegaskan

⁴⁹ Abi al-Hasan „Ali bin Ahmad al-Wahdy al-Naisabury, *Asbab al-Nuzul*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1311H./1991 M), h. 303

⁵⁰ Abubakar, *loc. cit*

⁵¹ Rahadian, *Terjemah Tafsir Nurul Quran: Sebuah Tafsir Sederhan Menuju Cahaya aLQuran*, jilid XX, (Jakarta: Al-Huda, 2006), cet. 1, h., 181

ketuhanan (*rubbubiyah*), ayat ini secara empatik menunjuk pada “penciptaan dan eksistensi alam semesta”, sebab, sebaik-baiknya alasan bagi *rubbubiyah*-Nya adalah sifat kreatif-Nya.

Zat yang menjalankan dan memelihara alam semesta adalah penciptanya. Dan sesungguhnya pernyataan ini merupakan sebuah jawaban kepada kaum musyrik Arab yang telah mengakui kekuatan kreatif Allah, tetapi tetap juga mengasumsikan ketuhanan dan sarana dunia ini kepada berhala-berhala dan tuhan-tuhan mereka sendiri. Disamping itu *rubbubiyah* Allah dan perlengkapannya di dunia ini merupakan bukti terbaik guna membuktikan wujud-Nya.⁵²

Selanjutnya M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir al-Misbah mengemukakan bahwa kata (أَقْرَأَ) terambil dari kata قَرَأَ *qara*“a yang pada mulanya berarti *menghimpun*. Apabila anda merangkai huruf atau kata kemudian anda mengucapkan rangkaian tersebut maka anda telah menghimpunnya yakni membacanya. Dengan demikian, realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain.⁵³

Lebih jauh Quraish Shihab menuturkan bahwa pada ayat pertama ini tidak menyebutkan objek bacaan, dan jibril as. tidak juga membaca satu teks tertulis, dan karena itu dalam satu riwayat dinyatakan bahwa nabi saw. Bertanya: *ma aqra ? apa yang harus saya baca. ?* namun demikian beraneka ragam pendapat ahli tafsir yang mengemukakan tentang objek bacaan yang dimaksud.

⁵² *ibid.*, h., 182

⁵³ Shihab, *op. cit.*, 454

Ada yang berpendapat bahwa itu wahyu-wahyu al-Quran sehingga perintah itu dalam arti *bacalah wahyu-wahyu al-Quran* ketika dia turun nanti. Ada juga yang berpendapat objeknya adalah *ismi Rabbika* sambil menilai huruf *ba* yang menyertai kata *ismi* adalah sisipan sehingga ia berarti bacalah nama Tuhanmu atau berzikirlah. Tapi jika demikian, mengapa nabi saw. Menjawab “saya tidak dapat membaca”. Seandainya yang dimaksud adalah perintah berzikir tentu beliau tidak menjawab demikian karena jauh sebelum dating wahyu beliau telah senantiasa melakukannya.⁵⁴

Dalam kitab tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab mengemukakan pendapat Muhammad Abduh bahwasannya memahami perintah membaca disini bukan sebagai beban tugas yang harus dilaksanakan (*amr taklifi*) sehingga membutuhkan objek, tetapi ia adalah *amr takwini* yang mewujudkan kemampuan membaca secara actual kepada diri pribadi Nabi Muhammad saw.

Pendapat ini dihadang oleh kenyataan bahwa setelah turunnya perintah ini pun Nabi Muhammad masih tetap dinamai a-Quran sebagai seorang *ummi* (tidak pandai membaca dan menulis), disisi lain jawaban nabi kepada jibril ketika itu tidak mendukung pemahaman tersebut.⁵⁵

Kata (رَبِّ) seakar dengan kata (تَرْبِيَّة) tarbiyah/pendidikan. Kata ini memiliki arti yang berbeda-beda namun pada akhirnya arti-arti itu mengacu kepada pengembangan, peningkatan, ketinggian serta perbaikan. Kata *rabb* maupun tarbiyah berasal dari kata (يربو - ربا) *raba-yarbu* yang dri segi pengertian kebahasaan adalah kelebihan. Dataran tinggi dinamai (رِبْوَة) *rabwah*, sejenis roti

⁵⁴ Shihab, *loc. cit*

⁵⁵ Shihab, *loc. cit*

yang dicampur dengan air sehingga membengkak dan membesar disebut (الرَبْو) *arrabw*. dan kata *rabb* apabila berdiri sendiri maka yang dimaksud adalah Tuhan. yang tentunya antara lain karena Dialah yang melakukan pendidikan yang pada hakikatnya adalah pengembangan, peningkatan, serta perbaikan makhluk ciptaannya. Kata (خلق) *kholaqo* dari segi pengertian kebahasaan memiliki sekian banyak arti antara lain: menciptakan dari tiada, menciptakan tanpa satu contoh terlebih dahulu,. Mengukur, memperhalus, mengatur membuat dan sebagainya.

Kata ini biasanya memberikan tekanan tentang kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaannya.⁵⁶

Berbeda dengan kata (جَعَلَ) mengandung penekanan terhadap manfaat yang harus atau dapat diperoleh dari sesuatu yang dijadikan itu. Objek *kholaqo* pada ayat ini tidak disebutkan sehingga objeknya pun sebagaimana *iqra* bersifat umum, dan dengan demikian Allah adalah pencipta semua makhluk.⁵⁷

b. Ayat Kedua خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Dalam Tafsir Jalalain pengertian “Dia telah menciptakan manusia” (*jenis manusia*) dari *Alaq*. dan Lafadz *Alaq* bentuk jama dari kata *Alaqoh*, artinya *segumpal darah yang kental*.⁵⁸

Kata (الانسان) menurut tafsir aL-Misbah terambil dari akar kata (انس) *uns/senang, jinak, dan harmonis*. Atau dari kata (نسي) *nis-y* yakni *gerak atau dinamika*. Kata *Insan* menggambarkan manusia dengan berbagai keragaman sifatnya. Kata ini berbeda dengan kata (بشر) *basyar* yang juga diterjemahkan

⁵⁶ Shihab, *op. cit.*, h., 457

⁵⁷ Shihab, *op. cit.*, h. 458

⁵⁸ Abubakar, *loc. cit*

dengan manusia, tetapi maknanya lebih banyak mengacu kepada manusia dari segi fisik serta nalurinya yang tidak berbeda antara seorang manusia dengan manusia lain. Manusia adalah makhluk pertama yang disebut Allah dalam al-Quran melalui wahyu pertama. Bukan saja karena ia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya atau karena segala sesuatu dalam raya ini diciptakan dan ditundukan Allah demi kepentingannya, tetapi karena kitab suci al-Quran ditujukan kepada manusia guna menjadi pelita kehidupannya. Salah satu cara yang ditempuh oleh al-Quran untuk mengantarkan manusia menghayati petunjuk-petunjuk Allah adalah memperkenalkan jati dirinya, antara lain dengan menguraikan proses kejadiannya.⁵⁹

Kata *علق*, *alaq* dalam kamus-kamus besar bahasa Arab digunakan dalam arti *segumpal darah*, juga dalam arti *cacing yang terdapat di dalam air* bila diminum oleh binatang maka ia tersangkut dikerongkongannya. Bisa juga kata *Alaq* dipahami sebagai berbicara tentang sifat manusia sebagai makhluk social yang tidak dapat hidup sendiri tetapi selalu bergantung kepada selainnya.⁶⁰

Tafsir Nurul Quran menjelaskan bahwa istilah *علق* semula berarti “menempel pada sesuatu”. Karena itu, darah yang menggumpal atau seekor lintah yang menempeli tubuh untuk menyedot darah, disebut *Alaq*. Sejak benih kehidupan berubah menjadi sejenis gumpalan yang membeku yang secara sekilas sangat tidak berharga, selama masa proses kehidupan, hingga ia menjadi janin. Gumpalan darah itu sesungguhnya merupakan sumber pokok dari penciptaan manusia. Disini menjadi jelas mengenai kekuasaan Allah. Dia lah Zat yang

⁵⁹ Shihab, *op. cit.*, h. 459

⁶⁰ Shihab, *loc. cit*

mampu menciptakan makhluk mulia yang sebelumnya hanyalah segumpal darah yang tampak tidak berharga dan rendah.

c. Ayat Ketiga (اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ)

Lafadz اقْرَأْ (*bacalah*) lafadz ayat ini mengukuhkan makna lafadz pertama yang sama. dan lafadz وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (*dan Tuhanmulah yang paling pemurah*) artinya tiada seorang pun yang dapat menandingi kemurahan-Nya. Lafadz ayat ini sebagai *hal* dari *dhamir* yang terkandung di dalam lafadz *iqra*.⁶¹

Dalam Tafsir Nurul Quran bahwa kata اقْرَأْ pada ayat ketiga ini artinya bacalah (*umumkanlah*), dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Dalam peristiwa manapun, sebenarnya ayat ini merupakan satu jawaban atas pernyataan Nabi saw. Yang merespon Jibril dengan mengatakan “Aku tidak bisa membaca”; dan ini artinya: “engkau dapat membaca ialah karena kemurahan dan kasih sayang yang besar dari Tuhanmu”.⁶²

Dalam Tafsir Al-Misbah menerangkan bahwa Perintah membaca yang kedua ini dimaksudkan agar beliau lebih banyak membaca, menelaah, memerhatikan alam raya, serta membaca kitab yang tertulis dan tidak tertulis dengan rangka mempersiapkan diri terjun ke masyarakat. Kata الْأَكْرَمُ bisa diterjemahkan dengan yang maha paling pemurah. Kata ini terambil dari kata كَرَم (*karoma*) yang antara lain berarti: *memberikan, dengan mudah dan tanpa pamrih, bernilai tinggi, terhormat, mulia, setia, dan sifat kebangsawanan*. Kata الْاَكْرَم yang berbentuk superlatif adalah satu-satunya ayat di dalam al-Quran yang menyifati Tuhan dalam bentuk tersebut. Ini mengandung pengertian bahwa Dia

⁶¹ Rahadian, *op. cit.*, h. 182

⁶² Abubakar, *loc. cit*

dapat menganugrahkan puncak dari segala yang terpuji bagi setiap hamba-Nya, terutama dalam kaitannya dengan perintah membaca. Dari sini, kita tidak wajar memahami perintah membaca yang kedua ini hanya terbatas, tujuannya untuk menolak alasan Nabi "saya tidak dapat membaca", tidak pula sekedar untuk menanamkan rasa percaya diri, atau berfungsi pengganti "mengulang-ulangi bacaan", tetapi jauh lebih dalam dan lebih luas, seluas pengertian kata *akram* yang berbentuk superlative dan seluas kata *Karam* yang menyifati Allah swt. Sebagai makhluk, kita tidak dapat menjangkau betapa besar *karam* Allah swt. Karena keterbatasan kita di hadapannya. Namun demikian sebagian darinya dapat diungkapkan sebagai berikut: "bacalah wahai Nabi Muhammad, Tuhanmu akan menganugrahkan dengan sifat kemurahannya pengetahuan tentang apa yang tidak engkau ketahui. Baca dan ulangi bacaan tersebut walaupun objek bacaannya sama, niscaya Tuhanmu akan memberikan pandangan serta pengertian baru yang tadinya engkau belum peroleh pada bacaan pertama dalam objek tersebut." Bacalah dan ulangi bacaan, Tuhanmu akan memberikan manfaat kepadamu, manfaat yang banyak tidak terhingga karena Dia *Akram*, memiliki segala macam kesempurnaan."

Disini kita dapat melihat perbedaan antara perintah membaca pada ayat pertama dan perintah pada ayat ketiga, yakni yang pertama menjelaskan syarat yang harus dipenuhi dari seseorang ketika membaca (dalam segala pengertian), yaitu membaca demi karena Allah, sedangkan perintah yang kedua menggambarkan manfaat yang diperoleh dari bacaan bahkan pengulangan bacaan tersebut. Dalam ayat ketiga ini, Allah menjanjikan bahwa pada saat seseorang

membaca dengan ikhlas karena Allah, Allah akan menganugerahkan kepadanya ilmu pengetahuan, pemahaman-pemahaman, wawasan-wawasan baru walaupun yang dibacanya itu-itu juga. Apa yang dijanjikan ini terbukti sangat jelas. Kegiatan “membaca” ayat al-Quran menimbulkan penafsiran-penafsiran baru atau pengembangan dari pendapat-pendapat yang telah ada. Demikian juga kegiatan membaca alam raya ini telah menimbulkan penemuan-penemuan baru yang membuka rahasia-rahasia alam, walaupun objek bacaannya itu-itu juga. Ayat al-Quran yang dibaca oleh generasi terdahulu dan alam raya yang mereka huni, adalah sama tidak berbeda, namun pemahaman mereka serta penemuan rahasianya terus berkembang.⁶³

d. Ayat ke empat dan kelima (اَلَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ , عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ)

Kata بِالْقَلَمِ (*dengan qalam*) artinya dengan pena. dan orang pertama yang menulis dengan *qalam* atau pena adalah Nabi Idris. مَا لَمْ يَعْلَمْ (*apa yang tidak diketahuinya*) artinya yaitu sebelum Allah mengajarkan hidayah, menulis, dan berkreasi serta hal-hal lainnya.⁶⁴

Tafsir Nurul Quran meberikan pemahaman bahwa ayat ini pun merupakan jawaban atas pernyataan Nabi saw yang berkata, “saya tidak bisa membaca.” Di sini ayat menjawab bahwa Tuhan yang sama yang telah yang telah mengajari manusia dengan pena dan mengajarnya dari hal-hal yang tidak ia ketahui sebelumnya, dan yang mampu mengajari seorang hamba (seperti dirinya) yang tidak mengetahui bagaimana cara membaca. Ayat ke empat ini bisa di pandang

⁶³ Shihab, *op. cit.*, h. 462

⁶⁴ Abubakar, *op. cit.*, h., 1355

dalam dua cara. *Pertama* Allah mengajarkan tulisan dan kitab kepada manusia dan Dia lah yang mampu melakukan isyarat ini, menetapkan sumber semua sains, pengetahuan dan peradaban seorang hamba. *Kedua* melalui cara dan sarana pengajaran itu manusia di ajari seluruh bidang sains dan pengetahuan.⁶⁵

Dan menurut Tafsir al-Misbah Kata القلم terambil dari kata kerja قلم yang berarti memotong ujung sesuatu. Kata *qalam* disini dapat berarti hasil dari penggunaan ayat tersebut, yakni tulisan. Ini karena bahasa sering kali menggunakan kata yang berarti “alat” atau penyebab untuk menunjuk akibat atau hasil dari penyebab atau penggunaan alat tersebut.

Dari uraian diatas kita dapat menyatakan bahwa kedua ayat diatas menjelaskan dua cara yang ditempuh Allah dalam mengajar manusia. Pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah *ilmu ladunniy*.⁶⁶

Allah SWT menjelaskan bahwa dialah yang menciptakan manusia dari segumpal darah dan kemudian menjadikan makhluk yang paling mulia. Ini menunjukkan betapa maha kuasanya Allah SWT.

Pada ayat berikutnya Allah SWT. Mengulang memerintahkan membaca itu mengetahui kemuliaan Allah Yang Maha Pemurah.

Dengan limpahan karunia-Nya, dia mengajarkan kepada manusia kemampuan membaca dan kemampuan menggunakan pena (kemampuan baca tulis), yang menyebabkan manusia dapat mempelajari berbagai persoalan,

⁶⁵ Rahadian, *op. cit.*, h. 184

⁶⁶ Shihab, *op. cit.*, h. 464

sehingga manusia dapat menguasai berbagai ilmu yang diperlukan dalam hidupnya.

Quraish Shihab berpendapat bahwa, kata *iqra'* berasal dari kata kerja *qaraa* yang pada mulanya berarti menghimpun, sehingga apabila huruf atau katanya dirangkai dan mengucapkan rangkaian kata itu, maka berarti telah menghimpunnya atau membacanya. Dengan demikian, realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, dan tidak pula harus diucapkan, sehingga terdengar oleh orang lain.⁶⁷

Wahbah al-Zuhaili berpendapat bahwa maksud dari ayat ini ialah bacalah dengan mengawali menyebut nama Tuhanmu atau meminta pertolongan dari nama Tuhanmu yang telah mewujudkan dan menciptakan segala sesuatu. Memperhatikan hal ini, maka Allah telah mensifati manusia dengan sifat-sifatnya dan sesungguhnya Dia adalah yang mengingatkan manusia akan kenikmatan dan keagungan-Nya⁶⁸.

Al-Maraghi dalam tafsirnya mengatakan: Jadilah engkau orang yang bisa membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah yang telah menciptakanmu. Sebelum itu, beliau tidak pandai membaca dan menulis. Kemudian datang perintah Ilahi agar beliau membaca, sekalipun tidak bisa menulis. Oleh karena itu, Allah menurunkan sebuah kitab kepadanya untuk dibaca sekalipun beliau tidak bisa menulisnya.⁶⁹

⁶⁷ Shihab, *op. cit.*,

⁶⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi Akidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Lebanon: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, T.th), hlm. 316.

⁶⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 28, (Beirut : T.p, 1974), hlm. 199

Dengan demikian maka, pesan pertama wahyu al-Qur'an adalah mengajarkan manusia untuk belajar, karena dengan belajar, manusia dapat memperoleh Ilmu pengetahuan. Hal ini dipertegas dengan pendapat al- Maraghi, yang mengatakan, bahwa Allah SWT menjadikan pena ini sebagai sarana berkomunikasi antara sesama manusia meskipun letaknya saling berjauhan. Tidak ubahnya lisan yang bicara, qalam adalah benda mati yang tidak bisa memberikan pengertian. Oleh sebab itu, Allah menciptakan benda mati bisa menjadi alat komunikasi, sehingga tidak ada kesulitan bagi Nabi Muhammad saw untuk bisa membaca dan memberikan penjelasan serta pengajaran, karena jika tidak ada *qalam*, maka manusia tidak akan dapat memahami berbagai ilmu pengetahuan.⁷⁰

Berpijak dari beberapa pendapat para mufassir yang sudah penulis sampaikan mengenai isi maupun kandungan yang terdapat dalam surat al- 'Alaq ayat 1-5, penulis lebih condong untuk mengikuti pemikiran para mufassir yang telah tersebut di atas. Dari pemikiran mereka penulis dapat menyimpulkan bahwa inti dari kandungan surat al-'Alaq ayat 1-5 adalah seruan atau ajakan terhadap seluruh umat manusia khususnya umat Islam untuk senantiasa mau belajar " membaca".

Dan hasil analisa pendapat quraish shihab dalam tafsir Al-Misbah Allah SWT dalam firman-Nya surat Al-'Alaq ayat 1-5 memerintahkan manusia untuk belajar ,terbukti dalam ayat pertamanya yaitu perintah untuk membaca,karena dalam proses belajar ada tahapan seseorang harus membaca untuk mendapatkan ilmu.

⁷⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 28, (Beirut : T.p, 1974), hlm. 199

Membaca yang dimaksudkan adalah tidak hanya membaca tekstual literatur pengetahuan, tapi membaca juga bisa dengan memahami dan memaknai tanda-tanda yang Allah berikan di alam semesta ini seperti yang Allah SWT contohkan dalam ayat yang kedua yaitu tentang proses kejadian manusia. Kita di perintahkan Allah SWT untuk memahami isyarat alam dengan tafakkur.

Selain itu Allah memberikan perintah membaca lagi di ayat yang ketiga, dengan perintah ini Allah memberikan suatu metode dalam belajar yaitu ketika seseorang ingin belajar suatu hal pahami dan baca berulang-ulang tidak hanya sekali saja. Karena manusia yang dengan keterbatasannya memerlukan tahapan dan proses untuk memahami suatu pengetahuan meskipun manusia dianggap sebagai makhluk yang sempurna di bandingkan makhluk yang lain.

Selain itu Allah memberikan jaminan kepada manusia yaitu Allah akan mengajarkan semua ilmu pengetahuan kepada manusia, dengan tidak secara langsung tetapi Allah mengajarkan dengan qolam, qolam bisa diartikan sebagai kalam Allah yaitu yang tekstual seperti Al-Qur'an atau yang kontekstual seperti kejadian di alam semesta ini. Selain itu qolam bisa dimaknai pena artinya disini Allah SWT memberikan suatu metode belajar yaitu selain kita membaca, untuk memberikan ingatan yang lebih kuat terhadap apa yang dipelajari kita harus menulisnya selain bertujuan untuk mengingatkan kita ketika lupa, juga bisa memberikan pengetahuan kepada orang lain dengan hasil tulisan kita.

Dan Allah SWT menjanjikan akan memberikan pengetahuan yang manusia belum ketahui, buktinya pengetahuan manusia semakin berkembang dengan sejalan perkembangan zaman. Teknologi yang semakin maju pesat, ilmu

pengetahuan di segala bidang , dan penemuan-penemuan di bidang pengetahuan dan teknologi semakin hari semakin berkembang.

Sejalan dengan itu semua dikembalikan kepada Allah SWT yang telah menciptakan manusia, Allah yang maha mulia memberikan semua tanda-tanda pengetahuan kepada semua manusia tinggal kita mau atau tidak membaca, memahami dan mencari pengetahuan itu.

Adapun Firman Allah SWT. Tentang keutamaan menuntut ilmu dan mengamalkannya adalah:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (151)

Artinya : Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan ni`mat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui (QS. Al-Baqarah, 151).

فَدَخَلْتَ مِنْ قِبَلِكُمْ سُنَنٌ فَمَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ (137)

Artinya : Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul) (QS. Al-Imran, 137).

لَوْلَا يَنْهَاهُمْ الرِّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَابُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِنَّمُ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ (63)

Artinya : Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram?. Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu (Al-Maidah, 63).

وَإِنَّ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَاسْتَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَ الشَّيْطَانُ فَأَنَّى مِنَ الْغَاوِينَ (175)

Artinya : Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat (QS. Al-A'raf, 175).

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرُكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (176)

Artinya : Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat) nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir (QS. Al-A'raf, 176).

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (122)

Artinya : Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (QS. Attaubah, 122).

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحْوِنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلُّ شَيْءٍ أَفْصَلْنَا تَفْصِيلًا (12)

Artinya : Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas (QS. Al-Isra', 12).

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُسُلَنَا (66)

Artinya : Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (QS. Al-Kahfi, 66).

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا (114)

Artinya : Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (QS. Thaahaa, 114).

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (5)

Artinya : Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim (QS. Al-Al-jumu'ah, 5).⁷¹

Adapun atsar (kata-kata shahabat) mengenai keutamaan belajar adalah :

1. Ibnu abbas ra berkata : *“saya rendahkan penuntut (ilmu) dan saya muliakan sesuatu yang dituntutnya (ilmu)”*.
2. Ibnu abi mulaikah rahimahullah berkata : *“Saya tidak pernah melihat orang seperti ibnu abbas, apabila saya melihatnya maka saya melihat orang yang wajahnya paling tampan. Dan apabila ia berbicara maka ia orang yang paling banyak ilmunya”*.
3. Ibnu Mubarak rahimahullah berkata : *“saya heran terhadap orang yang tidak menuntut ilmu, bagaimanakah ia mengajak dirinya kepada kemuliaan?”*.

⁷¹ Depag RI, *Ai-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 1998), 1079.

4. Sebagian hukama' berkata : *"sesungguhnya saya tidak sayang kepada orang-orang seperti sayangku kepada salah satu dari orang, yaitu : seorang yang mempelajari ilmu namun ia tidak menuntutnya"*.
5. Abud darda' ra : *"sesungguhnya saya belajar satu masalah lebih saya sukai dari pada mendirikan mala (shalat sunat di malam hari)"*. Dan ia berkata juga: *"orang yangberilmu dan orang yang belajar ilmu itu adalah dua sekutu dalam kebaikan, sedangkan seluruh manusia (lainnya) adalah dungu, tidak ada kebaikan padanya"*. Dan ia berkata juga : *"jadilah orang pandai atau orang belajar atau orang yang mendengarkan (ilmu) dan jangan kamu menjadi orang yang keempat maka kamu binasa"*.
6. Atha' berkata : *"majelis ilmu itu menghapus tujuh puluh majelis dari makelis yang lahan (sia-sia)"*.
7. Umar ra berkata : *"kematian seribu abid (ahli ibadah) yang mendirikan malam dan puasa di siang hari adalah lebih ringan dari pada kematian seorang "alim yang mengetahui apa yang diharamkan dan diharamkan oleh Allah"*.
8. Asy syafi'I berkata : *"menuntut ilmu itu adalah lebih utama dari pada shalat sunnat"*.
9. Abnu abdil hakam rahimahullah berkata : *"saya di sisi malik belajar ilmu lalu masuk waktu zuhur lalu saya kumpulkan kitab-kitab untuk shalat"*. Maka ia berkata : *"hai ini, apa yang kamu bangkit kepadanya tidaklah lebih utama dari pada yang kamu ada padanya, apabila niat itu benar"*.

10. Abu darda' berkata ; *"barang siapa memandang bahwa pergi mencari/menuntut ilmu itu tidak termasuk jihad maka ia adalah orang yang telah berkurang pendapat dan akalunya"*.

Suatu keniscayaan bahwa kemajuan dalam bidang pendidikan adalah salah satu syarat bagi sebuah negara untuk ikut sejajar dalam deretan negara-negara maju sekaligus disebut sebagai negara yang bermartabat. Apalagi sekarang kita sudah mengenal konsep tentang Sumber Daya Manusia (SDM), suatu konsep yang langsung terkait dengan peranan pendidikan. Sudah merupakan dalil yang terbukti mantap, bahwa masyarakat dan bangsa dengan SDM yang berkualitas tinggi akan membawa kejayaan warganya., dan membuat negara menjadi maju, perkasa dan bermartabat. Kekayaan sumber daya manusia yang berkualitas, yang berarti kemampuan tinggi dalam berpikir dan bekerja sistematis.

Terciptanya masyarakat belajar dan individu-individu pembelajar di dalamnya merupakan keharusan di masa kini dan mendatang. Apabila tidak, maka kita akan tertinggal, dan tertinggal jauh dari masyarakat lain yang telah banyak belajar pembentukan masyarakat belajar, diawali oleh pembentukan individu-individu yang menjadi warganya. Pengubahan individu yang santai menjadi individu yang gesit dan suka berkerja keras, individu konsumtif menjadi produktif, individu penerima menjadi individu pemberi, individu yang mudah menyerah pada keadaan menjadi individu yang gigih merubah keadaan, menuntut penambahan perubahan tersebut diawali pada perubahan presepsi dan sikap, baik terhadap dirinya, maupun terhadap masyarakat dan lingkungannya.

Upaya untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya manusia (SDM) merupakan tugas besar dan membutuhkan jangka waktu yang panjang, karena mengangkat pendidikan bangsa, dan masa depan suatu bangsa banyak ditentukan oleh kualitas pendidikannya.

Belajar dan motivasi selalu mendapat perhatian khusus bagi mereka yang belajar dan mengajar. Pernyataan yang leluasa dikemukakan ialah: bagaimanakah motivasi seseorang mempelajari apa yang harus dipelajarinya? Dalam kehidupan sehari-hari dijumpai orang dengan penuh antusias dan ketekunan melaksanakan berbagai kegiatan belajar, sedang di pihak lain ada yang tidak bergairah dan bermalas-malas. Kenyataan tersebut tentu mempunyai sebab-sebab yang perlu diketahui lebih lanjut untuk kepentingan motivasi belajar.